

KOMPETENSI GURU SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN DALAM PEMBELAJARAN SAINTIFIK

Oleh :

Muhamad Afandi, M.Pd

Dosen PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung-Semarang
Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan, tanggal 29 Maret 2015,
Auditorium Ukhuwah Islamiyah Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Guru/ pendidik diharapkan mempunyai kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran bertujuan untuk melatih siswa berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Proses dalam pembelajaran saintifik antara lain mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik ini biasanya tampak jelas ketika siswa terlibat dalam model pembelajaran tertentu, yaitu 1) *Project Based Learning*, 2) *Problem Based Learning*, dan 3) *Discovery Learning*. Sedangkan konsep pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kata kunci: *Kompetensi Guru, Pembelajaran dan Saintifik*

A. Pendahuluan

Arah pembangunan yang meletakkan pengembangan sumber daya manusia sebagai prioritas, maka kedudukan dan peran guru semakin strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas guna menghadapi era global. Era globalisasi menuntut sumber dayamanusia yang bermutu tinggi dan siap berkompetisi baik pada tataran nasional, regional, maupun internasional (Muhibbin Syah, 2004).¹

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia harus dimulai dari pendidikan dasar, Menurut Soedijarto bahwa telah menjadi kewajiban konstitusi bagi pemerintah RI untuk memberikan layanan pendidikan Dasar 9 tahun bagi

¹ Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung Remaja Rosdakarya. Hal. 203

semua anak usia sekolah (7-15tahun). Ini berarti pemerintah harus menyelenggarakan pendidikan dasar yang dapat memberikan bekal dasar bagi setiap warganya untuk memiliki kemampuan, sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk dapat hidup dalam masyarakat Indonesia di era globalisasi.”²

Demikian strategisnya kedudukan pendidikan dasar bagi peningkatan kemampuan manusia Indonesia menuntut dikelolanya pendidikan dasar secara professional sehingga dapat menjadi tumpuan bagi pengembangan manusia Indonesia seutuhnya,

Selanjutnya Soedijarto mengemukakan harapan terbesar dari suatu masyarakat yang melakukan tranformasi budaya adalah menjadikan sekolah sebagai pusat pembudayaan berbagai kemampuan nilai dan sikap dari warga masyarakat modern.”³ Dalam mengemban peranan sekolah sebagai pusat pembudayaan inilah kurikulum sangatlah strategis. Karena proses pembudayaan berbagai kemampuan, nilai dan sikap hanya dapat berlangsung melalui proses pembelajaran yang bernakna sebagai proses pembudayaan. Proses pembelajaran yang akan terjadi secara efisien dan efektif melalui suatu sistem kurikulum yang dirancang secara sistematis sejak penentuan tujuan yang harus dicapai, materi yang harus dipelajari, proses pembelajaran yang harus diterapkan dan sistem evaluasi yang harus dikembangkan dan dilaksakan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alfred North Whitehead tentang pendidikan dan faktor yang mempengaruhi dalam bukunya “*The Aims of Education and Other Essays: Education is the acquisition of the art of the utilisation of knowledge.*”⁴

The best procedure will depend on several factors, none of which, can be neglected, namely, the genius of the teacher, the intellectual type of the pupils, their prospects in the life, the opportunities offered by the immediate surroundings of the school and allied factors of this sort.”⁵

² Soedijarto. (2000). *Pendidikan Nasional sebagai wahana mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradapan negara dan bangsa*. Jakarta: Cinaps Hal. 9

³ Soedijarto. (2014). *Isu-isu kritis dalam Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ. Hal 3

⁴ Alfred North Whitehead “*The Aims of Education and Other Essays*” (1957). New York. The New American library. Hal.16

⁵ Alfred North Whitehead “*The Aims of Education and Other Essays*” (1957). New York. The New American library. Hal.17

Pendidikan di Indonesia dituntut mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia. Maka di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 dirumuskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Sehubungan dengan itu, pendidikan nasional mempunyai visi “terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”.

Keberhasilan implementasi pembelajaran sesuai harapan pemerintah dan masyarakat sangat ditentukan oleh pemahaman para pemangku kepentingan, utamanya ialah guru. Guru sebagai pendidik di sekolah adalah profesi yang istimewa. Tidak cukup jika profesi pendidik sekadar dikategorikan semata-mata sebagai suatu jenis “pekerjaan” dimana mereka bekerja untuk dibayar dan selesai. Profesi pendidik lebih dari itu. Profesi pendidik memiliki misi, pengabdian, bahkan merupakan sebuah ibadah yang memiliki nilai (*value*) lebih dibandingkan dengan jabatan dan profesi lainnya. Pendidik (guru) adalah sebuah jabatan profesional yang memiliki visi, misi, dan aksi yang khusus sebagai pemeran utama dalam pengembangan manusia sebagai sumber daya.”⁷

Guru diharapkan memiliki pemahaman, kesadaran, kemampuan, kreativitas, kesabaran dan keuletan. Berdasarkan analisis situasi dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: 1) Masih terdapat perbedaan kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, baik dalam hal persiapan maupun pelaksanaan pembelajaran. 2) Kemampuan guru menerapkan pembelajaran berbasis saintifik masih kurang. 3) Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003

⁷ Harsanto Radno. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius. Hal.10

berbasis penilaian otentik masih kurang. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil monitoring evaluasi implementasi kurikulum 2013 tersebut, perlu adanya tindak lanjut dalam rangka membantu guru agar memiliki kesiapan dan persepsi yang sama dalam melaksanakan kurikulum 2013. Oleh karena itu pelatihan tentang penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dan penilaian otentik perlu terus diupayakan.

B. Pembahasan

1. Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut E. Mulyasa bahwa kompetensi dan pengalaman belajar dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen. Keempat kompetensi tersebut, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional.”⁸

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru (Usman). Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran mata pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.”⁹ Indikator esensial dari kompetensi profesional meliputi (1) memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, (2) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, (3) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan (4) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Pedagogik; mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar menjadi manusia dan sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut Sardiman A. M., seorang pendidik harus mempunyai kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan

⁸ Mulyasa, E. (2008). *Satandar Kompetensi dan Srtifikasi Guru*. Bandung . Rosdakarya. Hal. 75-113

⁹ Usman, Moh. Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal.14.

berbagai potensi yang dimilikinya.”¹⁰ Indikator esensial dalam kompetensi Pedagogik meliputi (1) memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, (2) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, (3) melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, dan (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Seorang guru harus memiliki kompetensi ini. Sjarkawi mengatakan kepribadian (*personality*) sebagai sifat yang khas yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini kepribadian adalah karakter atau identitas. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur masa depan anak didiknya, dan hal inilah yang menunjukkan berhasil atau tidaknya pendidikan¹¹. Sebagai seorang teladan di depan peserta didik, sebelum guru mengajarkan karakter pada peserta didik, guru harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang pendidik untuk memberikan contoh real karakter-karakter baik yang harus dikembangkan peserta didik. Untuk membentuk pendidik yang berkualitas, guru perlu terus melakukan pengembangan diri dalam empat aspek yaitu pedagogis,

¹⁰ Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : Rajawali. Hal 165.

¹¹ Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti. Hal. 5

profesional, sosial, dan kepribadian. Adanya guru dengan kepribadian yang baik akan mendukung tercapainya tujuan kurikulum 2013 yaitu membentuk karakter pada peserta didik. Indikator esensial dalam kompetensi kepribadian meliputi (1) kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, (2) kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, (3) kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, (4) kepribadian yang berwibawa meliputi perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, disegani namun tidak ditakuti, (5) berakhlak mulia yaitu dapat menjadi teladan bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong).

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Slameto mengemukakan bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.”¹² Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru karena berlangsungnya pendidikan dampaknya akan dirasakan tidak hanya oleh peserta didik itu sendiri tetapi juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya.

B. Pendekatan Saintifik sebagai Proses Pembelajaran

Sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, maka kegiatan pembelajaran di kelas harus diupayakan menerapkan pendekatan saintifik dan berbagai model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan mengembangkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Model pembelajaran seperti: *problem based learning*, *project based learning*, dan *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang harus tergambar dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Pendekatan saintifik dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ bereksperimen, mengasosiasi/ mengolah informasi, dan

¹² Slameto, 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta : Rineka Cipta.

mengomunikasikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 54) Pendekatan saintifik dalam pembelajaran bertujuan untuk melatih siswa berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*).”¹³

Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas kesempatan pada peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan, baik tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik berlatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Melalui kegiatan bertanya, dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Mengumpulkan informasi/ eksperimen

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Hal.54

informasi. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menghubungkan-hubungkan antara informasi satu dengan yang lain, untuk mengambil kesimpulan. Peserta didik perlu dihadapkan dengan sekumpulan fakta yang memiliki unsur kesamaan agar ditemukan polanya.

Mengasosiasikan/mengolah informasi

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Pengolahan informasi yang dikumpulkan baik dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Peserta didik perlu dibiasakan untuk mengemukakan dan mengkomunikasikan ide, pengalaman, dan hasil belajarnya kepada orang lain (teman atau guru bahkan orang luar)

Pendekatan saintifik ini biasanya tampak jelas ketika siswa terlibat dalam model pembelajaran tertentu, yaitu 1) *Project Based Learning*, 2) *Problem Based Learning*, dan 3) *Discovery Learning*.

Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala, 2010 adalah "suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan". Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sejalan dengan pendapat Sagala 2010 bahwa pembelajaran adalah "membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan"¹⁴.

¹⁴ Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Hal. 61

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.”

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas¹⁵.

Sedangkan metode pembelajaran menurut Djamarah, SB. (2008: 46) ”suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan’. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir¹⁶.

Dari konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

3. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013/2014,¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013. Salah satu dukungan tersebut adalah disusunnya Pedoman Teknis Penilaian di Sekolah Dasar sesuai Kurikulum 2013. Panduan tersebut disusun sebagai acuan bagi guru, kepala sekolah, pengawas, dan

¹⁵ Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progesif*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal. 51

¹⁶ Djamarah, S. B. (2008). *Strategi belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta. Hal. 46

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

pejabat dinas pendidikan serta orang tua dan masyarakat dalam melaksanakan, membina, dan memfasilitasi implementasi Kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 74)¹⁸ Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk itu, dalam mengukur dan menilai tingkat pencapaian Kompetensi Dasar perlu dilakukan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Sejalan dengan deskripsi di atas, pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti berikut: 1) Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran. 2) Mengetahui bagaimana membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan. 3) Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik. 4) Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

Jenis-jenis Penilaian Autentik

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Hal.74

Dalam rangka melaksanakan asesmen autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai, khususnya berkaitan dengan: 1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; 2) fokus penilaian yang akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; 3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori/ proses (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)¹⁹

1. Penilaian Sikap

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal.

Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

Penilaian Antarteman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

Jurnal Catatan Guru

Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

2. Penilaian Pengetahuan

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan cara berikut:

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Hal.79

Tes tulis

Meski konsepsi asesmen autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari: pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

3. Penilaian Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

Penilaian Kinerja

Adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan yang dibutuhkan, misalnya tugas memainkan alat musik, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari, dll.

Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja, antara lain sebagai berikut: 1) Daftar cek (*checklist*), digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan. 2) Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan

tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.³) Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.

Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik pada periode/ waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Penilaian proyek sangat dianjurkan karena membantu mengembangkan keterampilan berpikir tinggi (berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif) peserta didik. Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

Penilaian Portofolio

Penilaian dengan memanfaatkan portofolio merupakan penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau terus menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu. Portofolio merupakan bagian terpadu dari pembelajaran sehingga guru mengetahui sedini mungkin kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam menguasai kompetensi pada suatu tema. Agar penilaian portofolio berjalan efektif guru beserta peserta didik perlu menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam menggunakan portofolio, sebagai berikut: 1) masing-masing peserta didik memiliki portofolio sendiri yang di dalamnya memuat hasil belajar siswa setiap muatan pelajaran atau setiap kompetensi. 2) menentukan hasil kerja apa yang perlu dikumpulkan/disimpan. 3) sewaktu waktu peserta didik diharuskan membaca catatan guru yang berisi komentar, masukkan dan tindakan lebih lanjut yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka memperbaiki hasil kerja dan sikap. 4) peserta didik dengan kesadaran sendiri

menindaklanjuti catatan guru. 5) catatan guru dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal, sehingga perkembangan kemajuan belajar peserta didik dapat terlihat.

C. Simpulan

Seiring dengan peningkatan profesionalitas guru dan peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah mengembangkan kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum 2013. Tujuannya adalah mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan masa depan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian untuk beradaptasi serta bisa bertahan hidup dalam lingkungan yang senantiasa berubah. Alasan perubahan kurikulum tersebut adalah sebagai bentuk bentuk inovasi pendidikan.

Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan dengan tugas profesional dan didukung oleh kompetensinya, guru berfungsi membantu orang lain (peserta didik) untuk belajar dan berkembang; membantu perkembangan intelektual, personal dan social warga masyarakat yang memasuki sekolah, bahwa guru memiliki kompetensi dan pengalaman belajar dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Keempat kompetensi tersebut, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional.

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Hal yang diharapkan adalah siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Dalam implementasinya Kurikulum 2013 dilaksanakan melalui Pendekatan *Scientific*. Pada pelaksanaannya pendekatan ini menekankan pada lima aspek penting, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan komunikasi. Penyusunan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada penyederhanaan, tematik-integratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred North Whitehead (1957). *“The Aims of Education and Other Essays”*. New York. The New American library.
- Depdiknas.2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta:Depdiknas
- Djamarah, S. B. (2008). *Strategi belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Harsanto Radno. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Mulyasa. E. (2008). *Satandar Kompetensi dan Srtifikasi Guru*. Bandung . Rosdakarya.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : Rajawali.
- Sjarkawi.2006.*Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti.
- Slameto, 2003.*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedijarto. (2000). *Pendidikan Nasional sebagai wahana mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradapan negara dan bangsa*. Jakarta: Cinaps
- Soedijarto. (2014). *Isu-isu kritis dalam Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ.
- Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progesif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003
- Usman, Moh. Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.